

BAB 1 - PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

A. Gerakan Zaman Baru dan Upaya Pengilahan Manusia

Semangat “supremasi manusia”¹ tidak pernah berhenti diperjuangkan sejak awal Kejatuhan. Manusia jatuh ke dalam dosa, dimana manusia ingin menjadi Allah² dan manusia tidak lagi percaya dan hormat kepada Allah.³ Isu sentral kehidupan ini berkembang terus sejak Kejadian 3 dan tidak pernah menurun intensitasnya. Manusia memilih untuk membenarkan perkataan ular dan menolak untuk percaya dan taat pada firman Allah. Perjuangan ini ditandai dengan berbagai upaya manusia untuk melawan Allah dan menuntut Allah untuk harus tunduk dan mengikuti keinginan manusia.⁴ Manusia mau menaklukkan

¹ Istilah “Supremasi manusia” disini adalah upaya manusia mau menjadikan diri seperti Allah, dalam arti mau sekualitas dan setara dengan Allah (Kejadian 3:5). Bukan untuk menjadi serupa dengan Kristus (secara manusia), seperti yang Alkitab inginkan, tetapi lebih ingin untuk menjadi pengganti Allah, atau memperilahi diri. Para Environmentalis dan penganut Gerakan Zaman Baru, terlihat seperti melawan “supremasi manusia” dengan pemikiran Humanocentrism (Anthropocentrism) dimana manusia dituduh “arogan” karena mengikuti pikiran Alkitab yang membedakan manusia dengan seluruh ciptaan lain, sebaliknya para penganut Gerakan Zaman Baru, mengedepankan konsep Panteisme dimana manusia seharusnya menjadi supreme karena menyatu dengan alam, menyatu dengan segala binatang dan benda, karena semua harusnya adalah Satu. Jonathan Padwe, “Anthropocentrism” *Oxford Bibliographies* 26 Agustus 2013 - <https://www.oxfordbibliographies.com/view/document/obo-9780199830060/obo-9780199830060-0073.xml> - diakses 7 Juli 2021).

² Kejadian 3:4-5 (TB) Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: "Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat." – disini manusia digoda untuk tidak puas dengan posisinya, dan mau meraih posisi yang bukan naturnya.

³ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, terj. Ford Lewis Battles (Philadelphia: Westminster Press, 1960), I.ii.2.

⁴ Hal ini terlihat jelas dari sikap bangsa Israel sejak awal menjadi sebuah bangsa yang keluar dari tanah Mesir. Allah ingin mereka beribadah kepada Allah (Keluaran 7:16; 8:1; 8:20; 9:1; 9:13; 10:3), tetapi umat Israel justru tidak peduli dan terus sibuk menuntut Tuhan untuk memberikan apa yang mereka mau. Puncak dari semua itu, mereka ingin mempunyai raja, yang bukan Tuhan (1Samuel 8:7 - TUHAN berfirman kepada Samuel:

Allah dengan upaya Menara Babel.⁵ Bangsa Israel merupakan contoh riil dimana bukannya mereka mengajar bangsa lain untuk kembali takluk dan beribadah kepada Tuhan, tetapi justru mereka yang ingin seperti bangsa kafir, memberontak dan melawan Allah, dan mereka mau membangun supremasi diri mereka sendiri.

Perjuangan manusia mengilahkan diri terlihat di sepanjang sejarah dengan gagasan “homo mensura” dari Protagoras, slogan “kami sudah bangkit” dari Gerakan Humanistik⁶ yang berkembang sejak era Renaisans abad XIII-XV,⁷ yang dilanjutkan dengan proklamasi Imanuel Kant, “kami sudah dewasa” dalam Gerakan Pencerahan Abad XVIII,⁸ dan pemikiran Tahap Positif dalam pikiran August Comte,⁹ hingga dikulminasikan dalam semangat dari Gerakan Zaman Baru (New Age Movement) yang digambarkan sebagai “manusia sudah

"Dengarkanlah perkataan bangsa itu dalam segala hal yang dikatakan mereka kepadamu, sebab bukan engkau yang mereka tolak, tetapi Akulah yang mereka tolak, supaya jangan Aku menjadi raja atas mereka).

⁵ Kejadian 11:1-9 (TB).

⁶ Cambridge Dictionary mendefinisikan filsafat atau *pemikiran Humanistik* sebagai gagasan bahwa semua pengetahuan dan kekuatan berasal dari manusia dan dari natur dimana mereka hidup. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/humanistic> (diakses 3 September 2022).

⁷ Renaissance dari bahasa Perancis berarti “kelahiran kembali atau kebangunan.” Renaissance adalah kebangunan kembali filsafat Gerika kuno (khususnya Aristoteles) yang dimulai di sekitar abad 14 di Eropa. <https://www.history.com/topics/renaissance/renaissance> (diakses 1 Agustus 2021).

⁸ Immanuel Kant, *Summa*. Elena Weber dalam membahas definisi Abad Pencerahan menuliskan: “Aufklärung ist der Ausgang des Menschen aus seiner selbstverschuldeten Unmündigkeit.” Dimana dengan ini manusia dengan kekuatan pemikirannya kini menyatakan diri sudah menjadi dewasa; Elena Weber. “Aufklärung: Epoche der Vernunft (1720–1800)” in *Unicum.de*, 11 Des 2019. <https://abi.unicum.de/abitur/abitur-lernen/aufklaerung-epoche> (diakses 05 September 2022).

⁹ Michael Bordeau. “August Comte” *Stanford Encyclopedia of Philosophy* <https://plato.stanford.edu/entries/comte/> (diakses 3 Juni 2021).

berada di puncak”.¹⁰ Manusia adalah Allah! Inilah teriakan dan cita-cita Gerakan Zaman Baru yang merebak setelah Perang Dunia II.¹¹

Pada tahap Gerakan Zaman Baru, manusia menyatakan bahwa manusia sudah mencapai titik puncak melalui semangat Monisme-Panteisme, yang mistis.¹² Bavinck di pertengahan abad XX telah menyatakan bahwa di akhir abad ke sembilan belas, kehidupan intelektual akan mengalami perubahan yang serius. Sekalipun perkembangan teknologi di berbagai bidang terlihat begitu luar biasa, baik dari segi ilmu pengetahuan, budaya, dan teknologi, namun hati manusia tetaplah kosong. Manusia akan merasakan kekosongan serius yang membuatnya tidak puas, sehingga akhirnya mereka beralih dari Intelektualisme menuju Mistisisme, dari ilmu pasti ke filsafat, dari mekanis ke dinamis, dari hal-hal mati ke suatu kekuatan vital, dari Atheisme ke Pantheisme.¹³

Filsafat Gerakan Zaman Baru pada dasarnya adalah upaya untuk memuncakkan semangat kebangunan Humanisme yang telah dirintis oleh Renaissans dan Pencerahan hingga

¹⁰ Tentang perdebatan dua pandangan: 1) Filsafat New Age bukanlah bagian dari Postmodern, dan 2) Filsafat Postmodern adalah suatu jembatan yang hanya merupakan titik loncat dan persiapan pemikiran manusia untuk bisa menerima kelanjutan pemikiran Humanisme Enlightenment, dapat dibaca pada karya saya sebelumnya, yang merupakan skripsi Sarjana Theologi: Sutjipto Subeno. *Iman Kristen dan Gerakan Zaman Baru: Sebuah Tinjauan Kritis*, (Skripsi S.Th., STT Reformed Indonesia, 1995). Pada bagian Addendum akan diberikan Tabel Perbedaan Pemikiran Filsafat Postmodern dengan Filsafat Gerakan Zaman Baru.

¹¹ Douglas Groothuis. *Unmasking the New Age* (Downers Grove, Ill.: IVP, 1986), hal. 16. Groothuis menyoroti bagaimana Gerakan Zaman Baru berusaha untuk memberikan suatu kesadaran baru untuk menghindarkan manusia dari kegagalan dan kehancuran dunia. Ada pandangan bahwa Perang Dunia telah menghancurkan slogan manusia adalah Allah, namun para penggagas Gerakan Zaman Baru berargumen sebaliknya, justru ketika manusia mau menegakkan manusia dengan semangat Atheisme, itulah kegagalan fatal yang menghancurkan manusia. Manusia melihat manusia lain berbeda, negara lain, budaya lain, bangsa lain, dan tidak menyadari seluruhnya adalah Satu, yaitu seluruhnya adalah Allah. Gerakan Zaman Baru adalah solusi bagi manusia dengan semangat Monisme-Kosmis.

¹² Groothuis, *Unmasking*, 18-25.

¹³ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics*, vol II, part V. (Grand Rapids, Mi.: Baker Academic, 2004), 515.

ke puncak.¹⁴ Adanya peralihan paradigma (paradigm shift) dan perspektif yang baru di dalam melihat sesuatu. Inilah yang mengawali Gerakan Zaman Baru (new age),¹⁵ yaitu: kini kita berproses menuju ke puncak, lepas dari semua ikatan dengan menggunakan *transcendental reason*.¹⁶ Di situs resminya, Yuval Harari menuliskan “history began when humans invented gods, and will end when humans become gods.”¹⁷ Pemikiran ini dalam beberapa tampilan direpresentasikan dengan symbol piramida, yang menggambarkan dari kondisi paling primitif menuju ke posisi paling puncak. Pada 11 Januari 1993, pukul 11.00 lewat 11 menit, pemrasaran Gerakan Zaman Baru mengikrarkan Planetary Activation dari Piramida Agung di Giza, Mesir, dengan mengundang kuasa mistis untuk melawan Kekristenan.¹⁸ Mereka melihat piramida sebagai lambang manusia sudah mencapai puncaknya, seperti yang dilansir juga oleh Mark Pilkington bahwa piramid itu memang adalah salah satu simbol dari Gerakan Zaman Baru yang cukup penting dan mutlak, dimana piramida ini menggambarkan suatu masa keemasan dari pengembangan sains dan spiritualitas yang menunjukkan suatu penegakkan kekuatan terbesar dan terpuncak.¹⁹ Maka, dengan simbol piramida, Gerakan Zaman Baru memproklamirkan bahwa mereka telah berada di puncak, di posisi humanitas tertinggi dengan paduan pengetahuan kerohanian dan kekuatan kemajuan sains.

¹⁴ Groothuis, *Unmasking*, 40-41.

¹⁵ Semangat ini bisa dibaca di banyak karya pemrasaran Gerakan Zaman Baru, lihat: Marilyn Ferguson. *The Aquarian Conspiracy*. (New York: Jeremy P. Tarcher, 1980), 40-43.

¹⁶ Ferguson, *The Aquarian Conspiracy*, 45-47

¹⁷ Yuval Noah Harari, *Yuval Noah Harari: Official Site*. <https://www.ynharari.com/> (diakses 20 Agustus 2022).

¹⁸ Xavier Quentin Pranata, “Upacara Gerakan Zaman Baru” dalam *Bahana*, Januari 1994 (Yogyakarta: Yayasan Andi), 9.

¹⁹ Mark Pilkington, “Art & New Age: Pyramid Scheming” di dalam *Frieze*, art. 185, 27 Maret 2017.

Walaupun wajah Gerakan Zaman Baru dari sejak awal terlihat begitu baur dan kabur, namun sebenarnya hal itu terjadi karena payung yang begitu besar menaungi banyak hal dengan satu semangat yang sama, yaitu cita-cita evolusionistik dimana manusia bisa berteriak: “Akulah Allah.”²⁰ George A. Mather dan Larry A. Nichols, dalam *Dictionary of Dictionary of Cults, Sects, Religions and the Occults*, dalam artikel tentang New Age Movement, memberikan ulasan:

As we have already noted, it is not comprised of a single group, but is rather, as the title delineates, an amorphous social force. And as we have also noted, it is, broadly speaking, competing with the Judeo-Christianity heritage on the one hand and secular humanism on the other hand.²¹

Gerakan filosofis ini, secara istilah dan nama, merupakan gerakan yang tidak memberikan identitasnya secara jelas, tetapi merembes masuk di berbagai bidang kehidupan dan profesi manusia.²² Gerakan ini, walau tidak menyatakan identitasnya dengan jelas, bukan berarti tidak dapat dikategorikan dan dikenali, karena pemikiran filsafat Gerakan Zaman Baru ini memiliki beberapa ciri yang khas, yang berbeda dari filsafat Postmodernisme, yang juga berkembang di era yang hampir bersamaan. Ada banyak ahli memberi arahan tentang apa itu Gerakan Zaman Baru, seperti David Spangler,²³ Douglas Groothuis,²⁴ dan lainnya. Intinya

²⁰ Sutjipto Subeno, *Iman Kristen dan Gerakan Zaman Baru: Sebuah Tinjauan Kritis*, (Skripsi S.Th., STT Reformed Indonesia, 1995.), 51.

²¹ George A. Mather, Larry A. Nichols “New Age Movement” dalam *Dictionary of Cults, Sects, Religions and the Occults*. (Grand Rapids, Mi.: Zondervan, 1993), 202.

²² Jeff Myers dan David Noble, *Understanding the Times* (Manitou Spring, CO: Summit Press, 2015), hal 4-6, khususnya diagram di dalam pendahuluan di bawah kolom “New Spirituality.”

²³ Ditulis di dalam buku Paul Zuromski. *The New Age Catalogue*. (New York: Doubleday, 1988), hal. xi. David Spangler menulis: David Spangler, *Revelation: Birth of New Age*. (Forres, UK: Findhorn Press, 1971).

²⁴ Douglas Groothuis (1957-) adalah profesor filsafat dan apologetik, yang juga dosen filsafat agama dan etika di Universitas Denver, yang cukup produktif menulis buku dan artikel, khususnya mengantisipasi pemikiran Gerakan Zaman Baru dan Paskamodernisme. Ia cukup intens mengupas dan mengkritisi Gerakan Zaman Baru, melalui buku-bukunya. Lihat Douglas Groothuis. *Unmasking the New Age* (Downers Grove, Ill.:

adalah semangat evolusionis-panteistik yang optimistik, memberikan harapan dan adanya kerinduan munculnya manusia sakti, yang memiliki kemampuan supra-natural dan mampu menyelesaikan semua masalah apapun yang sedang dan akan dihadapi manusia.²⁵

Di tengah keluasan dan banyaknya varian, dapat ditemukan empat dasar pikir melandasi Gerakan Zaman Baru, yang pengembangan dari dua pemikiran filsafat Barat, yaitu *Rasionalisme* dan *Evolusionisme*, dan dua pemikiran filsafat Timur, yaitu: *Mistisisme* dan *Panteisme Timur*; yang pada titik tertinggi memuncak pada pemikiran: *Humanisme* – *Materialisme*.²⁶ Pondasi yang melandasi Gerakan Zaman Baru ini kemudian tercermin dalam karakteristik dasar yang terlihat dalam setiap varian dan praktek Gerakan Zaman Baru.

Douglas Groothuis,²⁷ dengan jeli melihat adanya 6 karakteristik dasar yang menjadi pilar Gerakan ini, yaitu: 1) Semua adalah Satu (Monisme); 2) Semua adalah Allah (Panteisme); 3) Manusia adalah Allah; 4) Transformasi Kesadaran; 5) Semua Agama adalah Satu; 6) Optimisme Evolusi Kosmis.

Dalam pengembangannya, Gerakan Zaman Baru yang merebak besar, mulai meredup di awal abad 21. Upaya pertama mengangkat kekuatan filsafat Gerakan Zaman Baru melalui format Spiritisme, kelihatannya tidak berhasil seperti yang diharapkan. Upaya pemasaran manusia sakti, yang bisa menyembuhkan orang dengan mujizat, memberikan uang dengan cara yang ajaib, tangan yang dapat menghasilkan emas, dan berbagai gejala supranatural yang dikerjakan melalui berbagai praktek Gerakan Zaman Baru, pada akhirnya meredup karena

IVP Press, 1986), Douglas Groothuis et.al. *Confronting the New Age* (Downers Grove, Ill.: IVP Press, 1988), Douglas Groothuis. *Revealing New Age Jesus* (Downers Grove, Ill.: IVP Press, 1990), dll.

²⁵ Sutjipto Subeno, *Iman Kristen dan Gerakan Zaman Baru: Sebuah Tinjauan Kritis*. (Skripsi S.Th., STT Reformed Indonesia, 1995), 30-35.

²⁶ Sutjipto Subeno, *Signifikansi Apologetika Presuposisi terhadap Kristen Gerakan Zaman Baru* (Tesis M.Th., STT Reformed Injili Internasional, 2012), 46.

²⁷ Groothuis, *Unmasking*, 18.

ternyata dampaknya tidak bisa dirasakan oleh banyak orang. Daren Kemp, dalam bukunya *New Age: A Guide*, yang diterbitkan tahun 2003, telah meramalkan bahwa perkembangan New Age tidak akan lama.²⁸ J. Gordon Melton bahkan sudah melihat meredupnya Gerakan Zaman Baru ini di tahun 1990.²⁹ Hal ini terjadi karena beberapa sistim utama mereka gagal membuktikan diri secara ilmiah, dan juga tidak bisa sejalan dengan gagasan kesatuan yang diharapkan oleh dunia, sekalipun ada bagian-bagian secara parsial yang tetap berhasil memberikan pengaruh besar di dalam kehidupan manusia saat ini.

B. Revolusi Industri 4.0 dan Pemikiran Antropologi Dataisme Yuval Harari

Pada saat yang sama, pengembangan dunia industri dan teknologi masuk ke era Revolusi Industri 4.0 (IR 4.0 – Industrial Revolution 4.0). Berkembangnya teknologi internet dan semangat global yang merebak di paruhan kedua Abad XX, menyebabkan manusia mulai melirik kepada kemampuan teknologi informasi ini. Kecepatan memberikan informasi yang manusia butuhkan dari dan ke seluruh belahan dunia, menjadi harapan baru bagi kehidupan manusia. Seluruh dunia seperti menjadi satu kesatuan di depan mata manusia. Pengolahan data menjadi isu dasar. Di dalam pemikiran Revolusi Industri 4.0 pengembangan teknologi informatika menjadi ujung tombak dan harapan bagi kehidupan masa depan. Kita memasuki era digital dimana “digitisasi” dan “digitalisasi” merupakan istilah yang menjadi sangat populer.

²⁸ Daren Kemp, *New Age: A Guide* (Edinburgh: University of Edinburgh Press, 2003), 177.

²⁹ J. Gordon Melton, “Findhorn” *The Encyclopedia of Religious Phenomena*. (Visible Ink Press. Kindle Edition), 2008.

Revolusi Industri 4.0 yang merupakan pengembangan dahsyat teknologi informasi dan internet, ditunjang oleh tiga elemen utama, yaitu: *Bigdata* (Mahadata), *Internet of Things* (Internet untuk Segala), dan *Artificial Intelligence* (Kecerdasan Buatan).³⁰

Pengembangan IR 4.0 ini menyebabkan dimungkinkannya untuk pengolahan berbagai informasi secara super cepat dan komprehensif dari banyak bidang dan banyak tempat (akibat tunjangan Mahadata) dengan menggabungkan berbagai kondisi secara inter-koneksitas atau saling terhubung (dengan Internet untuk Segala / *Internet of Things*), dan diolah dengan algoritma yang sangat kompleks dan canggih melalui kapasitas Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*), untuk menghasilkan suatu pertimbangan dan kemudian pengambilan keputusan yang cepat dan tepat.³¹ Fakta ini mendorong pengembangan pengolahan data dalam skala masif. Kekuatan jaringan internet berkemampuan tinggi terus dikembangkan dengan upaya maksimal. Simon Kemp mengungkapkan tentang upaya masif dunia untuk menjangkau setiap tempat dari kota besar sampai ke pelosok dengan jaringan internet dan berkoneksi dengan media sosial. Berdasarkan data Januari 2022, upaya penjangkauan ini telah mencapai 4,95 milyar manusia atau 62,5% dari penduduk dunia.³² **Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang sangat familiar dengan gawai. Ada sekitar 221.563.479 dari total populasi 278.696.200 jiwa (79.5%) yang terakses internet dan bergawai di tahun 2024.**³³

³⁰ Kaushik Kumar, Divya Zindani, dan J. Paulo Davim, *Industry 4.0 Developments towards the Forth Industrial Revolution* (Singapore: Springer, 2019), 1-2.

³¹ Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution: what it means, how to respond*. <https://www.weforum.org/agenda/2016/01/the-fourth-industrial-revolution-what-it-means-and-how-to-respond/> (diakses 31 Mei 2021). Epicor, *What is Industry 4.0—the Industrial Internet of Things (IIoT)?*, <https://www.epicor.com/en-id/resource-center/articles/what-is-industry-4-0/> (diakses 31 Mei 2021).

³² Simon Kemp, CEO *Kepios*, chief analyst dari *DataReportal* mengungkapkan data per Januari 2022 dalam: *Digital 2020: Global Overview Report* <https://datareportal.com/reports/digital-2022-global-overview-report> (diakses 4 September 2022).

³³ <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20240201072314-213-1056988/57-juta-warga-ri-belum-tersentuh-internet>.

Dan Indonesia di tahun 2024 menduduki peringkat pertama, tertinggi di dunia, di dalam *screen-time* (lamanya waktu mengakses gawai perhari) yaitu 6.14 jam.³⁴

Dalam perkembangannya kekuatan algoritma Kecerdasan Buatan sangat bergantung kepada kekuatan data. Kecerdasan Buatan tidak dapat bekerja tanpa data yang cukup dan menyeluruh. Disini peranan “Data” menjadi begitu luar biasa penting di era IR 4.0 ini. Hal ini membawa manusia pada keyakinan pentingnya pengolahan data dengan algoritma-algoritma cerdas untuk kemudian mampu dipergunakan untuk mengatasi dan menyelesaikan berbagai masalah manusia. Yuval Harari dan beberapa ahli percaya bahwa mereka telah berhasil memperkembangkan kemampuan algoritma di dalam mengolah data-data yang sangat besar dan kompleks yang bahkan dalam banyak hal akan lebih mampu dari kerja pikiran manusia secara konvensional.

Yuval Noah Harari memperkenalkan konsep Agama Data atau Dataisme.³⁵ Pemikiran ini dilandaskan pada harapan atas kekuatan bigdata yang dianggap dapat menjadi “Tuhan” baru bagi umat manusia. Manusia bisa bersandar kepada obyektivitas dan kemampuan komprehensif Dataisme.

C. Antropologi Dataisme Yuval Harari dan Gerakan Zaman Baru 2.0

Dari pemikiran ini, Yuval Harari melanjutkan kepentingan dan pengolahan data menjadi suatu pemikiran filosofi-religius yang ia sebut sebagai *manusia-data*, sebuah keyakinan, yang bisa dianggap sebagai “agama” yang baru.³⁶

³⁴ Novina Putri Bestari, “Indonesia Kini Nomor Satu Dunia, Warga RI Sudah Kecanduan Parah” *CNBC Indonesia*. (<https://www.cnbcindonesia.com/tech/20241226182648-37-598836/indonesia-kini-nomor-satu-dunia-warga-ri-sudah-kecanduan-parah>) terakses 09 April 2025.

³⁵ Yuval Noah Harari, *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow* (London: Penguin Random House, 2017), 423.

³⁶ Yuval Noah Harari, “New Religions of the 21st Century” (Talks at Google) (ceramah, Silicon Valley, California, 9 Februari 2015).

1. *Dataisme sebagai Presuposisi Baru*

Disini ia menggunakan pemikiran *Dataisme*³⁷ menjadi satu tesis tentang gambaran manusia masa depan yang ia paparkan dalam bukunya *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*.³⁸ *Dataisme* adalah suatu keyakinan bahwa seluruh alam semesta ini sebetulnya terdiri dari sekumpulan besar data yang berproses dalam aliran-aliran algoritma tertentu.³⁹

Yuval Noah Harari (24 Februari 1976), seorang ahli sejarah dan ilmuwan Yahudi, yang lahir dan dibesarkan di Israel. Ia mendapatkan Doktorat-nya dalam bidang Sejarah di Universitas Oxford di Inggris. Kemudian ia menjadi profesor sejarah di Hebrew University di Yerusalem. Harari adalah seorang ilmuwan populer, dimana ia cukup aktif di dalam memberikan berbagai kuliah, ceramah, dan diskusi di berbagai universitas, di forum-forum Internasional, di media digital, dan memiliki channel YouTube sendiri.⁴⁰

Sekalipun Harari bukanlah orang pertama yang menggunakan istilah *Dataisme*, namun tidak dapat disangkal bahwa melalui dua seri bukunya *Sapiens: A Brief History of Mankind* (2014) dan *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow* (2016) yang begitu laris terjual, telah memasarkan dan memberikan pengaruh kepada begitu banyak orang akan pemikiran tentang *Dataisme* ini.⁴¹ Yuval Harari sempat menulis sebuah artikel Jurnal, *Dataism*

³⁷ Istilah “*Dataisme*” pertama digunakan oleh David Brooks. “The Philosophy of Data” *New York Times*, 4 Februari 2013. Dikembangkan oleh Steve Lohr, *Data-ism: The Revolution Transforming Decision Making, Consumer Behavior and Almost Everything Else* (New York: Harper Collins, 2015).

³⁸ Yuval Noah Harari, *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow* (London: Penguin Random House, 2017).

³⁹ Sam Brinson, “*Dataism: God is in the Algorithm*” *Connecting the Dots*, 27 Juni 2018. <https://medium.com/understanding-us/dataism-god-is-in-the-algorithm-84af800205cd> (diakses 4 September 2022).

⁴⁰ Bisa dilihat dalam pengumuman *Events* yang dikerjakan di website resmi Yuval Noah Harari. <https://www.ynharari.com/events-page/> (diakses 1 September 2022).

⁴¹ Yuval Noah Harari, *Sapiens: A Brief History of Mankind* (Harper Perennial, 2018); pertama diterbitkan dalam Bahasa Ibrani tahun 2011 dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris pada tahun 2014, dan setelah itu diterjemahkan ke dalam 45 bahasa lain di dunia. Buku kedua, lihat Yuval Noah Harari. *Homo Deus:*

is Our New God.⁴² Disini Antropologi Dataisme menjanjikan suatu kemampuan dahsyat yang akan manusia miliki ketika manusia bisa menyatu dan mengerti seluruh pengaktifan dan pengaliran data universal di dalam dan melalui dirinya.⁴³

2. *Pemikiran Monistik*

Harari melihat pentingnya keterkaitan antara manusia (*homo sapiens*) dengan teknologi (khususnya teknologi informasi) sebagai bentukan kemanusiaan masa depan. Kehidupan manusia masa depan tidak bisa dilepaskan dari keterikatan akan teknologi informasi. Dalam bukunya, *Homo Deus*, Harari memaparkan pengembangan sejarah sekitar satu abad terakhir dimana pengembangan teknologi informasi mulai mempengaruhi pergerakan sosial dan politik dunia.⁴⁴

Pada ujungnya, Harari melihat bahwa sebenarnya manusia seharusnya menjadi satu kesatuan dengan teknologi. Mengambil kesimpulan dari para Datais, ia mengatakan bahwa dari sudut pandang Datais, maka kita bisa melihat seluruh umat manusia sebagai satu proses tunggal yang sangat besar dimana setiap manusia itu bisa diibaratkan sebagai elemen inti di dalamnya.⁴⁵

A Brief History of Tomorrow (Harper, 2017) dan dilanjutkan buku ketiga. Yuval Noah Harari. *21 Lessons for 21st Century* (Random House, 2018).

⁴² Yuval Noah Harari, "Dataism is Our New God" dalam *NPQ: New Perspectives Quarterly*, May 2017, Vol. 34 Issue 2. Harari menyebutkan bahwa gagasan dasar dataisme adalah pergeseran otoritas. Sebelumnya, otoritas berada di atas awan dan turun kepada Paus, atau kepada raja, sekarang kemampuan untuk menganalisis data, adalah sumber otoritas baru.

⁴³ Sam Brinson, *Dataism: God in the Algorithm*. <https://medium.com/understanding-us/dataism-god-is-in-the-algorithm-84af800205cd> (diakses 5 Juni 2021).

⁴⁴ Harari, *Homo Deus*, 378.

⁴⁵ Harari, *Homo Deus*, 383.

Yuval Harari menggagas apa yang ia anggap sebagai format manusia *Homo Deus* di masa depan. Pengembangan Agama Data ini menurut Harari akan mengakhiri sejarah *Homo Sapiens*, dan akan mengarahkan kita menuju kepada *Homo Deus*.

Like capitalism, Dataism too began as a neutral scientific theory, but is now mutating into a religion that claims to determine right and wrong. The supreme value of this new religion is ‘information flow’. If life is the movement of information, and if we think that life is good, it follows that we should deepen and broaden the flow of information in the universe. According to Dataism, human experiences are not sacred and *Homo sapiens* isn’t the apex of creation or a precursor of some future *Homo deus*. Humans are merely tools for creating the Internet-of-All-Things, which may eventually spread out from planet Earth to pervade the whole galaxy and even the whole universe. This cosmic data-processing system would be like God. It will be everywhere and will control everything, and humans are destined to merge into it.⁴⁶

Pemikiran antropologi (konsep manusia) seperti ini bisa disebut sebagai pemikiran Antropologi Dataisme, suatu konsep manusia dimana data berkuasa begitu besar, baik dipandang menyatu dengannya (tekno-humanisme) ataupun berkuasa dan mengatur dirinya (agama data).

Manusia Data dalam pemikiran Antropologi Dataisme Harari harus memiliki beberapa karakteristik yang akan membawa manusia itu menjadi manusia unggul di masa depan. Beberapa karakteristik pemikiran Manusia Data antara lain: 1) Manusia Global-Universal; 2) Manusia Informasional; 3) Manusia Efisien; dan 4) Manusia Penyembah Algoritma.⁴⁷

Pemahaman ini menggambarkan suatu gagasan kesatuan segala hal, yang juga dikenal sebagai Monisme.⁴⁸

⁴⁶ Harari, *Homo Deus*, 386.

⁴⁷ Harari, *Homo Deus*, 386.

⁴⁸ Monisme adalah suatu paham bahwa segala yang terlihat plural atau banyak pada hakekatnya adalah satu (mono – isme). Varian dari pemahaman ini sangat banyak, namun dalam aspek ini, kita bisa melihat bahwa di dalam pembahasan di atas, pemikiran Yuval, segala hal di alam ini pada hakekatnya dapat dilihat dalam satu

3. *Filosofi Evolusionistik*

Dengan presuposisi Evolusionistiknya, Harari meyakini bahwa dengan adanya perkembangan kemajuan Revolusi Industri 4.0, manusia bisa mengatur semua tantangan yang ada dengan kemampuan manusia mengolah data, sehingga kita tidak lagi perlu percaya dan berdoa kepada Allah atau apapun juga yang kita anggap dewa.

Dataism declares that the universe consists of data flows, and the value of any phenomenon or entity is determined by its contribution to data processing.⁴⁹

Disadari atau tidak disadari seluruh hidup manusia secara individu bergerak dan diatur oleh data. Harari dan para Datais percaya, seluruh perasaan, pertimbangan, dan keputusan-keputusan hidup kita, tidak lain adalah hasil dari proses biokimia yang terjadi pada otak dan syaraf kita yang tidak lain merupakan aliran-aliran dari berbagai jumlah (data) hormon dan elemen lainnya. Harari melihat, bahwa “para Datais skeptis terhadap pengetahuan dan bijaksana manusia, dan lebih percaya kepada Big Data dan algoritma komputer. Dataisme cenderung mengandalkan penuh pada dua disiplin induk, yaitu: ilmu komputer dan biologi.”⁵⁰

Maka pengembangan teknologi informasi, khususnya dengan pengembangan teknologi internet, berperan sangat menentukan. Mahadata (*Bigdata*) tanpa tunjangan Internet-untuk-Semua (*Internet-of-Things*) dan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) tidak terlalu bisa berkuasa. Revolusi Teknologi merupakan hal yang harus terus diperhatikan dan menjadi bagian dari kehidupan manusia. Bahkan kekuatan teknologi informasi itupun

kategori atau satu kesatuan inti, yaitu: Data. Tentang pengertian Monisme beserta dengan segala variannya dapat dilihat pada: <https://plato.stanford.edu/entries/monism/> (diakses 1 September 2022).

⁴⁹ Harari, *Homo Deus*, 372.

⁵⁰ Harari, *Homo Deus*, 373.

yang bisa menggalang data dalam jumlah besar, memilah data yang diperlukan, dan menganalisa dan menghasilkan kesimpulan yang semakin akurat.

4. *Manusia sebagai Allah*

Dalam bukunya, *Homo Deus*, Harari membicarakan Dataisme dengan pemikiran seperti ini:

Yet at the dawn of the third millennium, humanity wakes up to an amazing realization. Most people rarely think about it, but in the last few decades we have managed to rein in famine, plague and war. Of course, these problems have not been completely solved, but they have been transformed from incomprehensible and uncontrollable forces of nature into manageable challenges. We don't need to pray to any god or saint to rescue us from them. We know quite well what needs to be done in order to prevent famine, plague and war – and we usually succeed in doing it.⁵¹

Pada masa kini, diargumentasikan bahwa manusia tidak lagi memikirkan Allah terlibat dalam sejarah. Semua peristiwa adalah rangkaian algoritma sebab akibat dimana tidak ada Allah di dalamnya. Harari melihat manusia sebenarnya adalah sebuah algoritma organis, dimana selama itu tetap bekerja berdasarkan kaidah algoritma, maka Dataisme suatu saat akan mampu menggantikannya. Antropologi Dataisme mengharapkan terjadinya suatu sinergi yang menyatu, tanpa batas, tanpa pembeda, menjadi satu kesatuan kekuatan yang monistik untuk menguasai dan mengatasi semua problema kehidupan manusia yang selama ini tidak pernah bisa diatasi. Dengan kata lain, Dataisme ini sudah dapat menggantikan posisi Allah, dan bahkan bisa menjadi “agama” baru bagi manusia. Berbeda dengan Brooks dan Lohr, Harari melihat dataisme akan bermutasi menjadi agama. Harari menyatakan bahwa dataisme bermula sebagai sebuah teori saintifik yang netral, tetapi bermutasi menjadi sebuah

⁵¹ Harari, *Homo Deus*, iii-2.

agama yang mengklaim hak untuk menentukan yang benar dan yang salah. Dalam agama data ini, aliran informasi mempunyai nilai yang tertinggi, dan *Homo Sapiens* bukanlah pusat penciptaan, melainkan sekadar alat-alat untuk menciptakan Internet-segala-hal.⁵²

5. *Optimisme Kosmis*

Harari merindukan adanya kekuatan yang bisa menyelesaikan masalah-masalah esensial manusia, yaitu: kelaparan, penyakit, dan peperangan. Bagi Harari, jika ketiga masalah utama manusia ini bisa teratasi dengan baik, itulah kebahagiaan sejati yang bersifat universal akan tercapai.⁵³ Dalam buku *Homo Deus*, Harari memulai dengan memikirkan Revolusi Humanisme, dimana manusia harus mengambil alih posisi Allah (tanpa perlu membuang Allah).⁵⁴ Manusia modern adalah manusia yang secara optimistik tidak lagi perlu mengandalkan Tuhan dan mengikuti Kitab Suci, melainkan dengan menggunakan kekuatan IR 4.0, manusia dapat menjalankan supremasi dirinya berdasarkan perasaannya apa yang menurutnya baik atau tidak baik.

Pada tahap berikutnya, manusia dalam menjalankan upayanya menegakkan kepastian pertimbangan dan keputusannya, maka diperlukan dukungan kekuatan untuk bisa mengambil berbagai keputusan yang tepat dan cepat. Untuk itu, dukungan kekuatan teknologi digital, yaitu adanya internet-segala-hal, dengan adanya mahadata, dan kemampuan dukungan inteligensia buatan, dianggap sebagai jalan keluar yang cukup menjanjikan.

Pada kesimpulannya, Harari percaya bahwa manusia masa depan adalah manusia yang menyatu dengan algoritma non-organik, karena algoritma ini jauh lebih obyektif, holistik, dan komprehensif. Inilah gagasan *Homo Deus* yang dianggap sebagai gambaran

⁵² Kristanto Wicaksono, Tinjauan Kritis Terhadap Konsep Antropologi Dataisme Yuval Harari Berdasarkan Antropologi Reformed (Jakarta: STTRII; Tesis MTh. 2020), 66.

⁵³ Ini merupakan seluruh inti gagasan buku: Harari, *Homo Deus*.

⁵⁴ Harari, *Homo Deus*, 222.

manusia masa depan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa presuposisi Antropologi Dataisme Yuval Harari dapat disimpulkan sebagai wajah baru dari Antropologi Gerakan Zaman Baru, yang penulis sebut sebagai *Gerakan Zaman Baru 2.0* (versi kedua dari perkembangan pemikiran Gerakan Zaman Baru).

D. Presuposisionalisme Van Tillian dan Antropologi Kristen

Perbedaan dan pertemuan pemikiran Yuval Harari dan Iman Kristen tentang manusia pada dasarnya bukanlah pada teori dan aplikasinya, tetapi perlu dilihat dari presuposisinya. Oleh karena itu, penelaahan dan kritik konsep antropologi ini perlu diarahkan ke dasar pikir atau presuposisi yang melandasinya. Dengan gagasan “Agama Data” sebenarnya Yuval Harari membawa Revolusi Industri 4.0 ke ranah kepercayaan yang memang sebenarnya ada isu serius manusia. Harari meyakini bahwa dengan kekuatan Dataisme ini, manusia akan mencapai sasaran akhirnya, seperti yang dislogankan di website resminya: “Sejarah manusia dimulai dari manusia menciptakan Allah, dan akan berakhir dengan manusia menjadi Allah.” Ini bukan lagi masalah teknologi atau internet, tetapi melihat Dataisme menjadi agama yang mampu menjadikan manusia Allah. Presuposisi Agama Data ini yang perlu diperhatikan, karena memiliki karakteristik pemikiran yang sangat mirip dengan Gerakan Zaman Baru.

Presuposisi Antropologi Dataisme Yuval Harari ini, bukan sekedar Antropologi yang bersifat teknis praktis, tetapi di belakangnya, ada presuposisi Evolucionistis-Mistis yang membuat Antropologi Dataisme ini bisa dijuluki sebagai Gerakan Zaman Baru 2.0. Pemikiran dengan presuposisi Antropologi Dataisme ini perlu dikritisi dari sudut pandang Kristen.

Pemikiran Harari dan pemikiran Kristen sama-sama dimulai dengan presuposisi yang entah sadar atau tidak dipegang sebagai landasan. Tanpa presuposisi, seluruh pola pikir dan

teori yang dibangun tidak bisa konsisten dan teratur. Di dalam mengkritisi presuposisi Antropologi Dataisme, maka dari berbagai metodologi Apologetika Kristen, maka Apologetika Presuposisional Van Tillian, yang ditegakkan awalnya oleh Cornelius Van Til, dapat diperhitungkan sebagai pendekatan yang tepat.

Cornelius Van Til (3 Mei 1895 – 17 April 1987)⁵⁵ adalah seorang profesor, teolog, pemberita Injil, yang dikenal sebagai Apologet Presuposisionalis kelahiran Belanda, yang hidup dan melayani di Amerika Serikat. Lahir di Grootegast, Belanda, bermigrasi dengan keluarganya ke Highland, Indiana, USA di usia sebelas tahun. Studi di Calvin College, kemudian transfer untuk Doktoratnya di Princeton Theological Seminary, dan kemudian menjadi profesor disana. Ia banyak dipengaruhi oleh Herman Bavinck dan Abraham Kuyper, juga beberapa filsuf Kristen, seperti T.H. Vollenhoven, Herman Dooyeweerd, dan Hendrik Stoker. Ketika kubu konservatif mendirikan Westminster Theological Seminary, maka Van Til segera berpindah kesana dan menjadi profesor teologi dan apologetika selama 42 tahun di Seminary ini (1929-1972).⁵⁶

Pendekatan Presuposisionalistik di dalam berteologi dan berapologetika ini merupakan cara pendekatan yang penting, yang kemudian dikenal sebagai Apologetika Presuposisionalisme. Pendekatan ini dilakukan oleh dua teolog besar, yaitu Gordon Clark dan Cornelius Van Til. Namun, dalam perkembangan kemudian, Pendekatan Presuposisionalisme Cornelius van Til lebih banyak diikuti oleh para teolog yang lain, yang kemudian lebih dikenal sebagai Apologetika Presuposisionalisme Van Tillian (*Van Tillian Presuppositionalism Apologetics*). Oleh karena pendekatan presuposisionalisme Van Tillian ini berbasikan kedaulatan Allah dan otoritas Firman Tuhan, maka seringkali Apologetika

⁵⁵ John Frame, "Cornelius Van Til" *The Work of John Frame and Vern Poythress*. (2012) <https://frame-poythress.org/cornelius-van-til/> (diakses 19 September 2022).

⁵⁶ John Frame, "Cornelius Van Til".

Presuposisional ini disebut juga sebagai Apologetika Presuposisional Trinitarianistik.

Presuposisionalisme memiliki beberapa presuposisi dasar dalam pola pemikirannya.

1. Segala Ilmu Pengetahuan Bergantung Presuposisi yang Melandasinya

Pendekatan pemikiran ini didasarkan pada fakta dan dasar pikir, bahwa segala sesuatu yang kita pikirkan dimulai dari suatu basis kepercayaan atau satu set pikiran dasar, yang kita sebut sebagai pandang semesta (worldview) seseorang.⁵⁷ Inilah presuposisi dasar pola pikir seseorang. Ini bagaikan kaca mata berwarna yang selalu digunakan orang, dimana jika kaca mata tersebut berwarna hijau, maka segala sesuatu yang dilihatnya akan bernuansa hijau. Pandang semesta yang dimiliki seseorang akan menjadi presuposisi dasar di dalam dia menginterpretasi berbagai keberadaan dan realita lainnya. Berdasarkan pandang semesta ini, presuposisi Kristen dapat menjadi landasan pikir yang kuat membangun pendekatan epistemologis bagi berbagai ilmu pengetahuan.⁵⁸

Presuposisionalisme Van Til ini kemudian dilanjutkan oleh para ahli yang cukup berperan, seperti Greg Bahnsen, John Frame, sastrawan C.S. Lewis,⁵⁹ dan juga Vern Poythress, seorang filsuf sains yang cukup dihormati saat ini.⁶⁰ Mereka melihat pemikiran Presuposisionalisme Van Til ini akan memberikan landasan yang kuat untuk bangunan iman

⁵⁷ Albert M. Wolters, *Creation Regain: Biblical Basics for the Reformational Worldview*. (Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 1985), 1-11.

⁵⁸ Wolters, *Creation Regain*, 1-11, 49-52.

⁵⁹ Ian Hugu Clary, "An Introduction to Presuppositional Apologetics" in *Hope's Reason: A Journal of Apologetics* vol 1 no. 1, 2010, hal 49-67; John Frame. *The Doctrine of the Knowledge of God*. Phillipsburg, NJ: P&R Publisher, 1987, hal. 45; Eric H. Sigward. "Van Til Made Me Reformed" https://opc.org/new_horizons/NH04/10b.html (diakses 20 September 2022). Eric Sigward adalah editor dari *The Works of Cornelius Van Til, 1895-1987*.

⁶⁰ Vern Poythress, "What is the Presuppositional Apologetics of Cornelius Van Til? Apologetics in Action." <https://frame-poythress.org/what-is-the-presuppositional-apologetics-of-cornelius-van-til-apologetics-in-action/> (diakses 17 Agustus 2022).

Kristen yang berakar di dalam otoritas kebenaran Alkitab. Dalam upaya untuk menegakkan Presuposisionalisme, John Frame menegaskan pentingnya melihat dan menginterpretasi realita bukan berdasarkan pemikiran Evolusionisme, tetapi seturut dengan otoritas absolut firman Tuhan. Pendekatan dengan presuposisi manusia mampu dengan kekuatan nalarnya adalah pendekatan yang perlu dipertanyakan.⁶¹

Di dalam paparan kaitan apologetika presuposisional dengan misi, Dr. Vern Poythress menjelaskan bahwa setiap orang tidak ada yang netral di hadapan Allah. Siapapun juga, entah agamanya, cara pikirnya, atau filsafat yang ia pegang, ia memulainya dengan suatu presuposisi tertentu. Juga, setiap orang pada hakekatnya adalah makhluk rohani dan mengerti segala aspek dalam hidupnya, juga dari presuposisi ini. Inilah masalah inti semua kepercayaan dan pemikiran manusia.⁶²

Banyak isu di berbagai pemikiran dunia, baik agama maupun filsafat, sebenarnya dimulai bukan pada teorinya, tetapi prolegomena (baca: presuposisi) yang melandasinya. Disini presuposisi dasar pikir menjadi sangat menentukan. Sayangnya, seringkali presuposisi ini tidak secara terbuka diungkapkan, sehingga perlu “dibaca” dari berbagai hal yang terlihat di luar.

2. Presuposisi Sejati Harus Berlandaskan Firman

Pendekatan Presuposisionalistik Van Tillian dibangun mulai dengan landasan kepercayaan penuh akan Sola Scriptura. Hanya Alkitab dan dalam hal ini, dimengerti secara utuh dan komprehensif, dengan kerangka Teologi Reformed, yang merupakan landasan

⁶¹ John Frame dan Joseph Torres, *Apologetics: A Justification of the Christian Belief* (Phillipsburg, NJ.: P&R Publishing, 2015), 3-15.

⁶² Vern Poythress memberikan ulasan dalam kata pengantar tentang kekuatan apologetika presuposisi ini ke berbagai bidang ketika dimulai dari Alkitab, lihat Frame dan Torres. *Apologetics*, xiii-xxviii.

pembenaran seluruh pengetahuan. Pendekatan dengan otoritas Alkitab yang tidak-mengandung-salah (infallible) ini merupakan presuposisi dasar yang tidak boleh digeser sedikitpun.

Presuposisi penting lainnya yang merupakan presuposisi Teologi Reformed adalah Kedaulatan Allah.⁶³ Allah adalah Allah yang berdaulat penuh atas segala ciptaan-Nya dan Ia menggenapkan rencana-Nya di dalam sejarah ciptaan-Nya. Seluruh alam semesta dan khususnya manusia, dicipta oleh Allah untuk menjalankan dan menggenapkan rencana Allah. Seluruh cara pandang terhadap dunia dan segala isinya harus dimulai pendekatan Trinitarianistik.⁶⁴ Disebut Trinitarianistik karena Van Til tidak ingin terjadi salah persepsi paradigma, yaitu pendekatan yang teosentris ini harus dimulai dari Allah yang sejati, yaitu Allah Tritunggal. Sekalipun sama-sama menyebut Allah, tetapi pemahaman mereka yang memiliki paradigma bukan Allah Tritunggal akan berbeda dari mereka yang berpegang pada Allah yang Alkitab nyatakan ini.

3. *Pembedaan Pencipta-Ciptaan (Representative Principles)*⁶⁵

Keistimewaan dan penekanan dari pemikiran Presuppositionalism Van Til adalah pembedaan Pencipta-ciptaan. Pembedaan Pencipta-ciptaan (Distinction between Creator-creature) merupakan presuposisi penting di dalam mengerti realita ciptaan di hadapan Sang Pencipta, termasuk khususnya, manusia.⁶⁶ Van Til menggambarkan relasi Pencipta-ciptaan

⁶³ Calvin, *Institutes*, I.v.8.

⁶⁴ Untuk pembahasan tentang pentingnya sudut pandang Trinitarianistik, lihat Subeno, Sutjipto. "Signifikansi Apologetika Trinitarian Cornelius Van Til Dalam Menghadapi Gerakan Zaman Baru," *Verbum Christi* vol. I (1), 126-140, <https://doi.org/10.51688/vc1.1.2014.art7>

⁶⁵ Lane Tipton, "What is the Creator-Creature Distinction?" in *Reformed Forum*, 26 May 2022. <https://reformedforum.org/what-is-the-creator-creature-distinction/> (diakses 2 September 2022).

⁶⁶Cornelius Van Til, *An Introduction to Systematic Theology* (Phillipsburg, New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing, 1974), 31.

dengan dua lingkaran yang terhubung dengan dua garis vertikal. Presuposisi ini membedakan pemikiran Kristen dari presuposisi pemikiran Harari yang dapat dikategorikan sebagai Panteistik.

Dalam bukunya, *The Structure of Scientific Revolutions*,⁶⁷ Thomas Kuhn mengargumentasikan suatu fakta, bahwa sains terus bergerak dan berubah seturut dengan pergeseran paradigma (baca: presuposisi) yang melandasinya. Sebenarnya, setiap pemikiran dan teori yang dibangun di dalam dunia sains, tidak bisa dilepaskan, atau bahkan dengan tegas bisa dikatakan, dilandasi oleh paradigma atau presuposisi yang dipegang oleh pembangun teori tersebut. Sehingga permasalahan yang perlu ditelaah bukan pada teorinya, tetapi pada presuposisinya. Harari dan Van Til sama-sama mengemukakan teori tentang manusia, namun perbedaan terjadi bukan di teori tersebut. Perbedaan dan komparasi yang perlu diperhatikan justru pada presuposisi yang melandasinya.

Demikian pula Jacques Ellul dalam bukunya *Technological Society*, menegaskan bahwa pada saat obyek religious dan iman tidak lagi dipikirkan secara kritis, maka teknologi akan semakin menjadi allah baru.⁶⁸ Pernyataan Ellul semakin terlihat jelas di dalam perkembangan Revolusi Industri 4.0. Terlihat bahwa presuposisi agama merupakan aspek penting yang akan menentukan kehidupan dan pola pikir manusia pada umumnya.

Dalam bukunya *Defense of Faith*,⁶⁹ dan buku yang merupakan transkrip ceramahnya bersama dengan profesor Louis Berkhof, *Foundation of Christian Education*,⁷⁰ Van Til

⁶⁷ Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (Chicago: University of Chicago Press, 1962).

⁶⁸ Jacques Ellul, *The Technological Society*. Knopf Doubleday Publishing Group. Kindle Edition, xi.

⁶⁹ Cornelius Van Til, *Defense of Faith* (Phillipsburg, NJ: P&R Publisher, 1967), 13-15, 31-66.

⁷⁰ Cornelius Van Til dan Louis Berkhof, *Foundation of Christian Education* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2016), 64.

memberikan pandangan yang cukup mendasar tentang bagaimana seharusnya mengerti siapa manusia dan apa yang manusia harus kerjakan. Van Til, di dalam menegakkan pengenalan akan manusia, ia tetap menggunakan pendekatan Trinitarianistik-nya. Di dalam kedua buku ini, Van Til memaparkan pentingnya presuposisi awal pikiran manusia di dalam melihat semua realita. Interpretasi terhadap realita dimulai dari presuposisi yang kita pegang. Di dalam mengerti manusia dengan segala aspeknya harus dilihat dari sudut pandang Allah Tritunggal sebagai Pencipta dan sebagai satu-satunya Allah yang sejati. Presuposisi ini akan membentuk interpretasi terhadap realita yang sangat berbeda dari interpretasi presuposisi Evolucionistis dimana percaya dunia terjadi tanpa tanpa Allah, tanpa penciptaan, dan semua serba kebetulan.

Manusia adalah makhluk yang khusus dicipta oleh Allah demi untuk menjadi representasi-Nya di dunia, menguasai dan mengatur dunia ini, untuk dipertanggung jawabkan kembali kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu, Alkitab menekankan bahwa manusia berbeda secara kualitatif dibanding dengan semua ciptaan apapun lainnya yang ada di dalam semesta ini.

Untuk itu, manusia harus dimengerti seperti yang Allah nyatakan, yaitu sebagai manusia yang mempunyai kemiripan dengan Allah, tetapi berbeda dari Allah, karena merupakan turunan dan bersifat terbatas.⁷¹ Alkitab menyatakan paling tidak ada enam pengertian penting tentang manusia, yaitu:

a) Manusia sebagai Ciptaan Allah dicipta Menurut Peta Teladan Allah (Kej 1:26-27);⁷²

⁷¹ Van Til, *Foundation*, 70.

⁷² Louis Berkhof, *Teologi Sistematis volume 2: Doktrin Manusia* (Surabaya: Penerbit Momentum, 1994), 53-58.

- b) Manusia sebagai Manusia yang Jatuh ke dalam Dosa (Kej 3:1-6; Rom 3:23);⁷³
- c) Manusia sebagai Pribadi yang Berakal Budi (Maz 8; Rom 12:1-2; Mat 16:23);⁷⁴
- d) Manusia sebagai Makhluk Dikotomis Jasmani dan Rohani (Kej 2:7; Pkh 12:7);⁷⁵
- e) Manusia sebagai Makhluk Moral yang Bertanggung Jawab kepada Allah;⁷⁶
- f) Manusia Berposisi di antara Allah dan Alam (Kej 1:26-28).⁷⁷

E. Kritik Antropologi Kristen terhadap Antropologi Gerakan Zaman Baru Yuval Harari

Pendekatan presuposisi Antropologi Dataisme dianggap oleh Harari dan rekan-rekannya sebagai pendekatan yang valid dan memberikan harapan positif bagi manusia. Harari yang memercayai bahwa data akan menjadi penentu kebenaran dan manusia hanya sekadar menjadi alat dari Internet-segala-hal, dimana hal ini tidak sejalan dengan konsep dataisme yang dikemukakan oleh Brooks dan Lohr.⁷⁸ Hal ini sejalan dengan semangat Optimisme-Evolusionistik bagi dalam Gerakan Zaman Baru generasi pertama, maupun juga pada tahap yang kedua ini, meyakinkan manusia, bahwa manusia bisa sukses mengatasi segala masalah tanpa Allah.

Presuposisi Gerakan Zaman Baru ini sudah gagal di generasi yang pertama, dan kini Harari dengan Antropologi Dataisme-nya kembali mengulang presuposisi yang sama,

⁷³ Berkhof, Teologi Sistematika volume 2, 139-152.

⁷⁴ Berkhof, Teologi Sistematika volume 2, 148.

⁷⁵ Berkhof, Teologi Sistematika volume 2, 24-32.

⁷⁶ Berkhof, Teologi Sistematika volume 2, 120, 135, 137.

⁷⁷ Berkhof, Teologi Sistematika volume 2, 8.

⁷⁸ Wicaksono, *Tinjauan Kritis*, 69-70.

walaupun dengan cara dan media yang berbeda. Jelas pemikiran ini telah mempengaruhi banyak orang di dunia yang terpana dan mendapatkan “angin segar” untuk mereka bisa membangun supremasi manusia. Seperti yang diharapkan Harari dalam slogannya, bilakah manusia akan menjadi allah.

Pemikiran Harari, yang terlihat begitu kuat dengan dukungan “sejarah” dan “teknologi”, sebenarnya di hadapan pandangan Kristen tidak lebih dari sebuah fiksi ilmiah. Permasalahannya bukan pembahasan Harari tidak logis, tetapi dengan presuposisi apa logika itu dibangun. Harari gagal karena dari titik awal, ia telah memulai pembahasan logikanya baik secara sejarah maupun teknologi, dengan presuposisi Allah tidak ada dan tidak perlu diperhitungkan. Manusia adalah penentu, pengukur, penafsir, dan pembangun semua realita yang ada.

Presuposisionalisme Van Tillian justru melihat semua pembahasan tentang realita, dan khususnya tentang manusia, tidak bisa dilepaskan dari Allah sebagai Pencipta. Pemikiran dasar inilah yang justru meninggikan harkat manusia, bukan dengan presuposisi tanpa Allah. Antropologi sejati tidak dapat dibangun dengan presuposisi yang tidak tepat. Masa depan sejarah bukan berjalan dengan pemikiran yang dilandaskan pada presuposisi Optimisme-Evolutionistik. Disini bangunan presuposisi Antropologi Dataisme perlu dikritisi dan dikoreksi.

II. RUMUSAN MASALAH DAN PERNYATAAN TESIS

A. Rumusan Masalah

Peranan Dunia Jejaring (IoT) dan Data di tengah kehidupan masyarakat masa kini adalah hal yang tidak bisa dihindarkan, khususnya dengan pengembangan Inteligensia Buatan yang dipandang sedemikian “sakti.” Dalam kerangka fakta dan pemikiran ini, Harari